

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pulau Madura, khususnya di kabupaten Sumenep daratan. Pemilihan kabupaten Sumenep didasarkan pada beberapa pertimbangan. Sumenep adalah kabupaten yang berada di ujung timur pulau Madura, terdiri atas wilayah daratan (19 kecamatan) dan 126 kepulauan (delapan kecamatan). Kabupaten Sumenep yang berada di ujung timur pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena memiliki peninggalan sejarah yang utuh seperti keraton dan makam raja-raja Sumenep. Peninggalan-peninggalan tersebut mengandung kisah, cerita, dan sejarah yang pernah terjadi dalam rentang waktu sejak masa awal peradaban di Madura. Fakta sejarah yang tersebar di berbagai tempat di kabupaten Sumenep, menunjukkan bahwa kabupaten Sumenep memiliki keistimewaan tersendiri karena Sumenep merupakan pusat perkembangan kebudayaan. Hal tersebut tentu berdampak pada kondisi sosial budaya bahkan pada pola tingkah laku masyarakatnya sampai saat ini sehingga masyarakat Sumenep sedikit berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya.

Dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di pulau Madura, Sumenep menjadi wilayah yang cukup unik dilihat dari aspek sosial budaya, adat istiadat, bahkan perilaku dan watak kultural masyarakatnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kenyataan sejarah bahwa Sumenep menjadi pusat perkembangan peradaban. Situasi sosial budaya masyarakat Sumenep dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) nilai dan norma masyarakat, (2) bahasa, (3) stratifikasi sosial, dan (4) kearifan budaya. Keempat aspek tersebut dapat menggambarkan situasi sosial budaya masyarakat Sumenep yang unik dan berbeda dengan daerah lain di Madura.

Nilai dan norma memiliki hubungan yang erat dengan pola perilaku masyarakat. Nilai dan norma merupakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat yang dianggap baik dan benar sehingga mampu menjadi pengendali kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai dan norma mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat peradaban masyarakat. Masyarakat Sumenep adalah masyarakat yang hidup dan berkembang dengan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan tiga kabupaten lain di Madura

karena Sumenep merupakan pusat perkembangan kebudayaan. Keberadaan keraton memberi pengaruh dan warna tersendiri bagi masyarakat setempat, khususnya dalam menjalankan nilai dan norma di masyarakat.

Masyarakat Sumenep memiliki lima tingkatan bahasa: (1) bahasa keraton, (2) bahasa tinggi, (3) bahasa halus, (4) bahasa menengah, dan (5) bahasa rendah atau bahasa kasar. Bahasa keraton merupakan bahasa paling tinggi. Hal ini tidak hanya ditandai dengan kosa kata khusus, seperti *abdi dhalem*, namun juga ditandai dengan intonasi yang sedikit memanjang dengan suara yang tidak terlalu diangkat namun tetap tegas. Bahasa tinggi digunakan di kalangan kiai dan bangsawan. Hal yang menarik dari penggunaan bahasa di Sumenep daratan yang nyaris tidak ditemui di daerah lain adalah penggunaan bahasa tinggi dan bahasa halus. Dalam konteks jual beli di pasar tradisional, tidak sedikit penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa tinggi dan bahasa halus dalam bertransaksi. Hal ini menunjukkan situasi sosial budaya yang sangat berbeda. Kehalusan budi yang ditunjukkan melalui pemilihan bahasa adalah fenomena sosial budaya sebagai sebuah eksklusivitas dalam bingkai budaya Madura.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Sumenep dapat dibagi menjadi empat. (1) *Keyae*, yaitu sosok yang disegani oleh masyarakat karena mereka merupakan keturunan dari Wali Songo. (2) *Bindara*, yaitu orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan kiai, dan dengan tulus mengabdikan pada kiai dan keluarganya. (3) *Santre* adalah orang-orang yang belajar langsung kepada kiai dan meneladani tingkah laku baik sang kiai. (4) *benne santre*, yaitu orang awam yang tidak pernah mengaji dan belajar ilmu agama kepada kiai. Hal yang cukup menarik dari situasi sosial budaya masyarakat Sumenep ditinjau dari aspek strata sosial adalah sikap egaliter dari sosok kiai. Jika di tiga kabupaten lain di Madura terkesan mengagungkan dirinya, tidak halnya di Sumenep. Mereka berbaur dengan masyarakat luas dengan akrab. Jika di tiga kabupaten (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan) para istri kiai dilayani *panganju* (pembantu khusus) dalam berbagai aktivitasnya, tidak halnya di kabupaten Sumenep.

Situasi sosial masyarakat Sumenep daratan juga dapat dilihat dari aspek kearifan budaya. Kearifan budaya merupakan produk budaya masa lalu yang secara

terus menerus dijadikan pegangan hidup oleh pengikutnya. Kearifan budaya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Warga masyarakat Sumenep daratan sampai saat ini masih menjaga dan menggunakan *parebasan* sebagai salah satu kearifan budaya warisan leluhur mereka. *Parebasan* digunakan dalam konteks sosial budaya, baik dalam konteks keseharian, ataupun konteks kegiatan khusus, seperti upacara pertunangan dan pernikahan.

Keunikan lain dari kabupaten Sumenep dapat dilihat dari wilayahnya yang terdiri atas wilayah daratan dengan pulau yang tersebar berjumlah 126 pulau (berdasarkan hasil sinkronisasi Luas Wilayah Kabupaten Sumenep) yang terletak di antara 113°32'54"-116°16'48" Bujur Timur dan di antara 4°55'-7°24' Lintang Selatan. Jumlah pulau berpenghuni di kabupaten Sumenep hanya 48 pulau atau 38%, sedangkan pulau yang tidak berpenghuni sebanyak 78 pulau atau 62%. Pulau Karamian di Kecamatan Masalembu adalah pulau terluar di bagian utara yang berdekatan dengan Kalimantan Selatan dan jarak tempuhnya + 151 Mil Laut dari Pelabuhan Kalianget, sedangkan pulau Sakala merupakan pulau terluar di bagian timur yang berdekatan dengan pulau Sulawesi dan jarak tempuhnya dari pelabuhan Kalianget + 165 Mil Laut. Pulau yang paling utara adalah pulau Karamian dalam gugusan kepulauan Masalembu dan pulau yang paling timur adalah pulau Sakala.

Keunikan lain dapat dilihat dari nama kabupaten Sumenep (*Songènèp*) Penyebutan Kata *Songènèp* sendiri sebenarnya sudah populer sejak Kerajaan Singhasari sudah berkuasa atas tanah Jawa, Madura dan sekitarnya, seperti yang telah disebutkan dalam kitab Pararaton tentang penyebutan daerah "Sumenep" pada saat sang Prabu Kertanegara menyingkirkan Arya Wiraraja (penasehat kerajaan dalam bidang politik dan pemerintahan) ke wilayah Sumenep, Madura Timur pada tahun 1269 M.

Nama *Songènèp* sendiri dalam arti etimologinya merupakan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno. Jika diterjemahkan kata *Songènèp* mempunyai makna sebagai berikut. Kata *sung/song* mempunyai arti sebuah relung/cekungan/lembah, dan kata *ènèp* yang berarti endapan yang tenang. Jika diartikan *Songènèb/Songennep* (dalam bahasa Madura) mempunyai arti 'lembah/cekungan yang tenang'. Kata *Songènèb/Songennep* secara filosofis memiliki makna yang sangat dalam. *Sung/Song*

berarti lengkung dada yang berisi kejernihan hasil pemikiran (*rassa birassa*), sedangkan *ènèp* artinya endapan yang berarti sikap yang tenang. Di samping itu, *ènèp* juga dapat diartikan sebagai bentuk bibir yang tersenyum (Informan I, 2017). Dari asal usul kata tersebut mengandung harapan agar masyarakat Sumenep menghayati dan mengaktualisasikan makna kata *Songènèb/Songenep* dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep tersebut diharapkan masyarakat Sumenep bersikap santun dan tenang. Dalam tradisi masyarakat Madura kesantunan sering diaktualisasikan dengan sikap sedikit menunduk (*Sung*) dan selalu tersenyum (*ènèp*). Jadi, secara filosofis makna kata *Songènèp* dapat disimpulkan dengan keluasan pemikiran yang jernih seseorang dapat bersikap tenang, santun, dan menyenangkan orang lain dengan senyuman.

Gambaran makna filosofis kata *Songènèp* ini menjadikan kondisi sosial masyarakat Sumenep sedikit berbeda dengan kondisi sosial budaya ketiga kabupaten yang ada di Madura. Sumenep sebagai pusat kebudayaan dengan ditandai adanya kerajaan pada masa Majapahit. Kehadiran keraton tentu berdampak besar terhadap pola perilaku masyarakatnya. Setidaknya, penggunaan *parebasan* dalam kehidupan sehari-hari mengindikasikan adanya keyakinan bahwa petuah-petuah leluhur patut dijaga dan dilestarikan sehingga secara langsung atau tidak, penggunaan *parebasan* dalam kehidupan mereka memberi dampak positif bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam *parebasan* dapat terinternalisi dalam diri mereka.



Gambar 1: Peta Pulau Madura (Sumber: <https://m.detik.com>)



Gambar 2: Peta Kabupaten Sumenep (Sumber: <https://www.kopi-ireng.com>)

B. Metode dan Strategi Penelitian

Metode penelitian tentang ekspresi linguial *parebasan* dan pendidikan kearifan budaya Madura adalah metode kualitatif. Metode ini dimaksudkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan disertai deskripsi yang diteliti secara akurat. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnolinguistik yang dikembangkan oleh Foley (1997). Etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan budaya di dalam suatu masyarakat. Melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis: apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Dengan demikian, dapat dipelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya.

Strategi penelitian yang dilakukan bersifat etnometodologis. Ini merupakan kajian mengenai pengetahuan keseluruhan objek dan kejadian-kejadian di dunia kultural dan sosial yang dihidupkan oleh pikiran umum manusia yang hidup bersama dengan sejumlah hubungan interaksi sosial. Kejadian-kejadian tersebut dikatakan fenomena sosial karena merupakan produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah dan digunakan secara turun temurun. Fenomena sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *parebasan* yang merupakan bentuk ekspresi lingual masyarakat Madura. Ekspresi tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa ungkapan tradisional masyarakat Madura yang dikenal dengan *parebasan* yang digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi, baik komunikasi formal nonformal. Data penelitian tersebut adalah data lisan dari penutur asli masyarakat Sumenep. Di samping itu, data penelitian ini juga berupa bentuk tulis dari *parebasan* yakni *parebasan* yang tertulis dan terkumpul dalam sebuah buku.

Data penelitian ini bersumber dari tuturan masyarakat kabupaten Sumenep yang masih menggunakan *parebasan* sebagai bagian dari proses komunikasi di masyarakat. Pemilihan kabupaten Sumenep didasarkan pada pertimbangan logis bahwa masyarakat setempat masih sering menggunakan *parebasan* dalam komunikasi sehari-hari, bahkan dalam upacara-upacara adat tertentu. Hal tersebut merupakan fakta eratnya hubungan antara bahasa dan budaya. Sumber data penelitian ini ada tiga. *Pertama*, informan yang kompeten. Adapun kriteria informan tersebut adalah (1) warga asli kabupaten Sumenep, (2) tokoh masyarakat yang paham tentang bahasa dan budaya Madura, khususnya *parebasan*, (3) tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap bahasa dan budaya Madura. Informan-informan terpilih adalah tokoh masyarakat sekaligus budayawan, Bapak Muhammad Taufiq. Informan kedua adalah Bapak Soeoddin, tokoh masyarakat kabupaten Sumenep yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Madura. Beliau adalah seorang guru yang cukup lama mengajar bahasa Madura di Sekolah Dasar. Dengan demikian kemampuannya di bidang bahasa Madura tidak perlu diragukan lagi.

Informan ketiga, Bapak D. Zawawi Imron, sastrawan, budayawan, sekaligus tokoh masyarakat yang cukup disegani. Selanjutnya Bapak H. Nur Hamzah, salah satu putra Mahkota Kraton Sumenep, serta Bapak Abdul Syukur, sesepuh yang banyak menguasai bahasa dan budaya Madura. Beliau juga merupakan bagian dari keluarga keraton. Selain itu responden lain adalah dari kalangan praktisi pendidikan yang memiliki perhatian khusus terhadap bahasa dan budaya Madura, yaitu bapak Bahar dan ibu Mus'idah.

Sumber data *kedua*, berupa *parebasan* dalam bentuk tulis. Dokumen tersebut berupa buku kumpulan *parebasan* yang disusun oleh Agus Tino ini diterbitkan oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kabupaten Sumenep. Sugiyono (2007: 329) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak sehingga penggalian sumber data lewat studi dokumentasi menjadi penting. Buku kumpulan *parebasan* merupakan dokumen penting yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber data yang *ketiga* dalam penelitian ini adalah catatan-catatan peristiwa tradisi di kabupaten Sumenep.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada empat: (1) observasi, (2) wawancara, (3) penyebaran kuesioner, (4) diskusi kelompok dengan topik khusus, dan (5) analisis dokumen (Santosa, 2014: 59). Sutopo (2006: 58) membagi teknik pengumpulan data secara garis besar menjadi dua, yaitu teknik interaktif (wawancara, observasi partisipasi) dan teknik noninteraktif (kuesioner, mencatat dokumen atau analisis isi, observasi nonpartisipasi).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi dan teknik wawancara mendalam. *Pertama*, Observasi partisipasi, teknik ini dilakukan peneliti dengan memasuki situasi kebahasaan dan secara aktif bertindak serta berperan sebagai pengamat, sekaligus berperan sebagai partisipan untuk mencermati data penelitian yang diperlukan. Secara praktis peneliti mengikuti ekspresi bahasa dan budaya Madura yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep

dalam berbagai kesempatan. Pelaksanaan observasi partisipasi ini merupakan ciri khas dari metode etnolinguistik yang bersifat menyeluruh dan integratif. Sementara Spreadly (1997) mengatakan bahwa pelaksanaan observasi partisipasi ini merupakan ciri khas metode penelitian lapangan etnografi yang bersifat *holistic-integratif, thick description* dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*.

Seperti pada saat bertemu, upacara pernikahan, atau dalam kehidupan sehari-hari, peneliti secara aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. teknik observasi partisipasi yang didahului penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil membuat catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras (Spreadly,1997). Pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras disertai dengan teknik simak/teknik pencermatan, teknik cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Subroto, 1992), Sudaryanto, 1993). Peneliti secara sengaja tinggal di kabupaten Sumenep dalam kurun waktu yang cukup lama agar dapat memantau dan melihat secara langsung beragam aktivitas masyarakat Sumenep dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengadakan observasi partisipasi tersebut, peneliti secara langsung dapat menyimak, menanyakan, merekam, dan mencatat semua data yang berhubungan dengan ekspresi lingual *parebasan*. Dengan demikian, *parebasan-parebasan* yang muncul dalam situasi tersebut menjadi data penelitian. Secara praktis, peneliti mencatat fungsi-fungsi ekspresi lingual yang terdapat dalam *parebasan* serta melihat konteks penggunaannya di masyarakat.

Kedua, wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan terpilih dengan teknik wawancara mendalam melalui studi lapangan dengan difokuskan pada metode etnometodologi (etnolinguistik). Hal ini dilakukan untuk menyiapkan data *parebasan* dan nilai kearifan budaya di balik bahasa dan budaya masyarakat Sumenep yang masih menggunakan *parebasan* dalam berbagai kesempatan. Secara fokus pengumpulan data dengan wawancara tersebut dengan mengadakan kunjungan ke lapangan untuk mewawancarai informan terpilih dengan teknik wawancara mendalam disertai teknik observasi partisipasi. Secara teknis dilakukan dengan teknik catat dan rekam. Dengan demikian data dapat diperoleh dan disiapkan untuk dianalisis.

Teknik wawancara mendalam kepada informan terpilih dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ekspresi lingual *parebasan* sebagai ungkapan masyarakat Madura dan hal-hal lain yang terkait dengan penggunaan *parebasan* dalam masyarakat Sumenep. Metode etnolinguistik diterapkan pada saat wawancara. Artinya dilakukan penafsiran terhadap *parebasan* dengan mengaitkan bahasa dan budaya. Hal ini untuk menyiapkan data penelitian sehingga dapat mengungkap *parebasan* beserta nilai-nilai kearifan budaya Madura yang terdapat dalam *parebasan*. Untuk memperlancar pengumpulan data penulis melakukan wawancara langsung dengan pelaku. peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan pertanyaan utama, pertanyaan pengetahuan yang lebih kecil, pertanyaan contoh, pertanyaan penalaran, dan pertanyaan bahasa (Spradley, 1997: 109-110). Dalam wawancara dengan informan, kriteria pertanyaan tersebut hanyalah merupakan pertanyaan arahan. Selanjutnya, peneliti mengembangkan model pertanyaan untuk mendapatkan data yang diharapkan dan lebih spesifik berdasarkan jawaban dari informan. Dengan demikian, dapat ditemukan pola-pola, makna, dan fungsi, serta nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam *parebasan*.

E. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi, review informan kunci, dan *member check* (Sutopo, 2006: 92). Triangulasi meliputi triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985: 382). Triangulasi sebagai validitas data dipilih karena bersifat multiperspektif sehingga peneliti dapat menarik simpulan secara valid. Data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam sehingga data menjadi lebih akurat. Di samping triangulasi, validitas data penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik, review informan kunci, dan *member check*.

Sesuai dengan uraian di atas, maka langkah-langkah triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, triangulasi sumber data, yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Hal yang dilakukan peneliti adalah menyediakan sumber data yang bervariasi, misalnya

mencari data dari sumber informan yang terlibat langsung dengan objek kajian, mengecek dokumen berupa kumpulan *parebasan*, serta catatan-catatan lapangan.

Kedua, triangulasi metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Untuk data dari sumber data dokumen, dapat diperoleh dengan teknik analisis dokumen. Untuk data yang berasal dari sumber data kejadian, data dapat diperoleh dengan teknik observasi atau teknik simak dan catat serta teknik libat (Santosa, 2014: 58). Untuk data dari sumber data informan dapat diperoleh dengan menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam (Santosa, 2014: 58). Triangulasi metode, yaitu peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama, yaitu melalui wawancara lisan dengan seorang informan dengan cara langsung dan dengan cara direkam, selanjutnya pengumpulan data sejenis dilakukan dengan cara observasi pada saat informan tersebut melakukan aktivitasnya.

Ketiga, triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal, melainkan dengan teori yang jamak. Triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan teori linguistik dan teori kebudayaan untuk mengamati masyarakat Sumenep dalam berkomunikasi sehingga dapat diketahui kearifan budaya yang terdapat dalam *parebasan* sebagai ekspresi lingual masyarakat Sumenep. Selanjutnya yang *keempat* adalah triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti ini dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.

Selain triangulasi, perlu dilakukan review informan kunci untuk menguatkan sifat *participant's point of view* sebagai karakteristik metodologi penelitian kualitatif. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dalam hal ini melibatkan para ahli yang dipandang memahami masalah yang diteliti untuk melakukan diskusi teoretik dan memeriksa data, interpretasi, dan laporan hasil penelitian.

Pemeriksaan data berikutnya adalah *member check*, dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (dokumen dan catatan lapangan), hasil analisis data (rangkuman dan konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interelasi tema, pola, hubungan dengan literatur, dan laporan akhir) dan catatan proses yang digunakan (metodologi, desain, strategi, prosedur, usaha keabsahan *kredibilitas*, *dependabilitas*, *konfirmabilitas*, dan *audit*

trial sendiri). Dengan demikian, proses pengecekan informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud informan (Sugiyoni, 2012: 276)

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini memiliki desain analitis deskriptif. Arah analitis deskriptif tidak sekadar memerikan ekspresi lingual *parebasan*, namun lebih dari itu, menggali lebih dalam dan kritis sehingga dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi. Analisis data difokuskan pada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Bahasa *parebasan* yang merupakan ekspresi lingual dianalisis dan dihubungkan dengan aspek-aspek kultural masyarakat Madura. Hal itu akan berjalan seiring dengan telaah pola, makna, dan fungsi lingual. Setelah itu, dicari wujud nilai pendidikan kearifan budaya berdasarkan konstruk nilai kultural yang terdapat dalam *parebasan*. Kemudian dilakukan pemerian yang bersifat kritis.

Pemerian yang bersifat kritis tersebut *pertama*, pemerian pola ekspresi lingual *parebasan*. *Kedua*, pemerian makna ekspresi lingual *parebasan*. Untuk mendapatkan pemerian makna yang utuh diperlukan analisis makna lingual dengan melakukan penerjemahan bahasa daerah yang terdapat dalam *parebasan*. Hal ini perlu dilakukan secara saksama dan teliti mengingat bahasa daerah yang digunakan dalam *parebasan* bukanlah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Madura. Setelah itu, dihubungkan dengan konteks budaya setempat sehingga diperoleh makna yang utuh dari sebuah *parebasan*. *Ketiga*, pemerian fungsi ekspresi lingual *parebasan*. Hal ini dilakukan dengan menafsirkan hasil observasi. *Keempat*, pemerian pendidikan kearifan budaya dalam ekspresi lingual *parebasan*.

Analisis dan pembahasan data berupa ekspresi lingual *parebasan* tidak sekadar bersifat dokumenter, tetapi didasarkan pada data empiris. Hal ini diperlukan untuk melihat secara kritis ekspresi lingual *parebasan* untuk menolak, memodifikasi, atau mengukuhkan konsep dan teori sebuah ekspresi lingual *parebasan*.

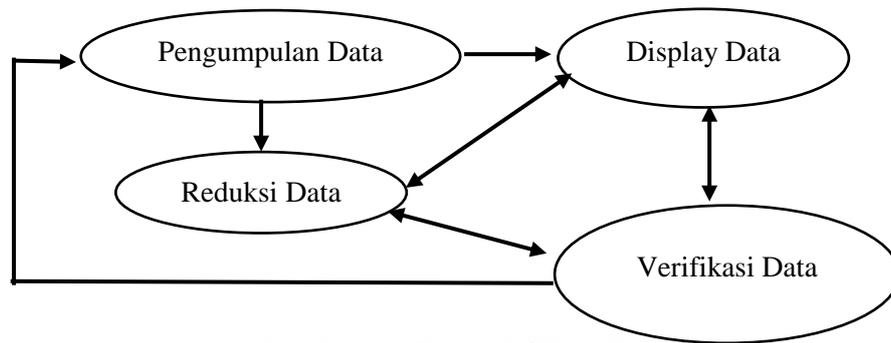
Secara teknis, analisis data penelitian ekspresi lingual *parebasan* masyarakat Madura dan pendidikan kearifan budaya meliputi langkah-langkah berikut. Pengumpulan data berupa *parebasan*. Data ini dianalisis dengan pengkodean dan pembentukan makna dari aspek-aspek yang diteliti dalam dokumen. Mengingat bahasa *parebasan* merupakan bahasa kuno yang tidak lazim dalam kehidupan sehari-hari, maka *parebasan* tersebut diterjemahkan terlebih dahulu. Selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, berupa pola-pola ekspresi lingual, dan makna lingual. Penerjemahan itu dilakukan secara saksama dengan penafsiran untuk dapat menangkap makna simbolik dari data berupa *parebasan*.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan. Pada tahap ini dilakukan klasifikasi data dengan mencari sejumlah dimensi sehingga ditemukan dimensi pola, dimensi makna, dan dimensi fungsi. Dimensi-dimensi ini kemudian dicari unsur-unsurnya.

Display data (penyajian data). Penyajian data dilakukan dengan menggunakan uraian singkat untuk melihat hubungan antarkategori. Data disajikan dianalisis untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian. Dalam hal ini dilakukan identifikasi, interpretasi, kemudian deskripsi untuk merekonstruksi pola, makna dan fungsi *parebasan* dalam masyarakat.

Penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil temuan masalah-masalah yang telah dikemukakan tersebut dianalisis kembali untuk dapat menemukan konsep pendidikan kearifan budaya. Dalam hal ini, peneliti menekankan pada makna-makna simbolik yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya berdasarkan konteks bahasa dan konteks budaya. Analisis ini ditempuh dengan cara menafsirkan objek penelitian yang bersifat interpretatif.

Jika keempat langkah tersebut tidak menghasilkan analisis yang memadai, maka dilaksanakan analisis kembali melalui pengumpulan data, display data, atau reduksi data.



Bagan 2: Analisis Data Penelitian (Miles & Huberman, 1994)

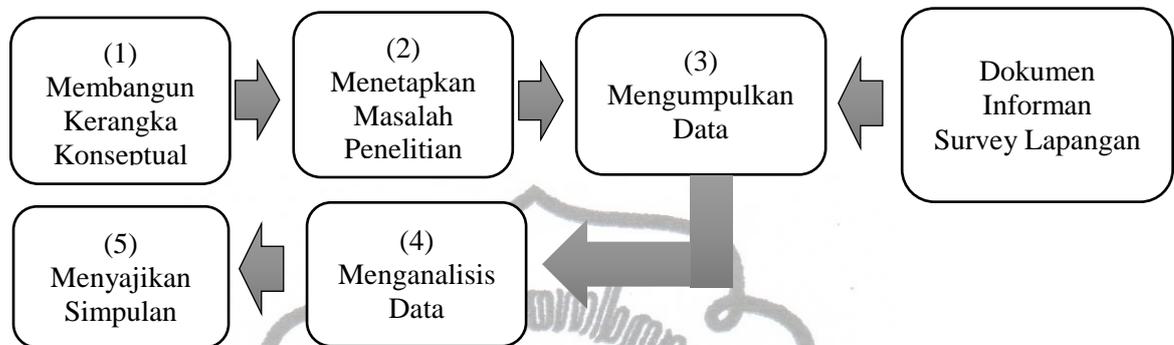
G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan membangun kerangka konseptual. Hal ini menjadi sangat penting untuk melihat hubungan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah penelitian. Kerangka konseptual yang dibangun di awal sangat membantu untuk menjelaskan tentang ekspresi lingual *parebasan*. Setelah memahami konsep ekspresi lingual *parebasan*, maka langkah berikutnya adalah menetapkan masalah penelitian. Masalah yang telah ditetapkan adalah berkaitan dengan pola, makna, dan fungsi *Parebasan* sebagai ekspresi lingual. Di samping itu, pendidikan kearifan budaya juga menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Dari masalah yang sudah ditetapkan selanjutnya dipilih sampel. Teknik memilih sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Langkah berikutnya adalah menyusun instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci, namun perlu dibantu dengan instrumen penjaring data untuk mempermudah pengumpulan data. Setelah menyusun instrumen, kemudian data dikumpulkan.

Langkah berikutnya adalah analisis data. Pada hakikatnya, dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Dengan demikian, bagian-bagian yang diteliti lebih dapat diamati secara mendalam. Setelah dianalisis, langkah terakhir adalah

penyajian simpulan. Prosedur dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Bagan 3: Prosedur Penelitian